

MENGENALI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK USIA SEKOLAH

Nur `Azizah *¹

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
izah.mn1@gmail.com

Alfi Sukrina

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
alfisukrina59@gmail.com

Hidayani Syam

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

As a teacher, it is certainly not uncommon to encounter children who have learning difficulties. Learning difficulties are indicated by the presence of certain obstacles to achieving learning outcomes. These difficulties can be psychological, sociological or physiological, causing the learning achievement to be below what it should be. This research is a literature study that will discuss children's learning difficulties. The results found that learning difficulties can be influenced by internal and external factors of students, so that before dealing with children's problems, a diagnosis is needed so that it is right on target. Keywords: learning difficulties, diagnosis, students

Keywords: learning difficulties, diagnosis, students

Abstrak

Sebagai seorang guru, maka tentu tidak jarang pula menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya berbagai hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang akan membahas mengenai kesulitan belajar pada anak. Hasilnya ditemukan bahwa kesulitan belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, sehingga sebelum menangani permasalahan anak membutuhkan diagnosis agar tepat sasaran.

Kata Kunci : kesulitan belajar, diagnosis, siswa

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu agar ia memiliki pengetahuan dan juga mengubah perilakunya. Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang dikatakan tersebut, sering kali guru memperoleh berbagai kendala semisal menentukan media, teknik, yang sesuai dengan karakter siswa. Ini terjadi karena siswa adalah manusia yang memiliki karakter yang bervariasi.

Sebagai seorang guru, maka tentu tidak jarang pula menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya berbagai

hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional, yang akan berdampak pada buruk bagi kualitas perkembangan hidupnya dikemukakan. Maka dari pada itu, dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai pengertian, faktor penyebab, diagnosis dan usaha mengatasi kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan studi literatur yaitu pada riset pustaka. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Data-data yang diperoleh melalui riset pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah sumber sumber yang telah didapat, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar merupakan diambil dari istilah bahasa inggris yaitu learning disability. Maka, kesulitan belajar merupakan suatu gangguan psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut tampak pada diri, baik dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Gangguan atau keterbatasan dalam diri juga meliputi kondisi-kondisi yang mengakibatkan gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasi perkembangan. Keterbatasan tersebut tidak meliputi peserta didik yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena faktor kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Menurut Blassic dan Jones kesulitan belajar ialah terjadinya suatu yang tidak sesuai antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah peserta didik yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau lebih kekurangan dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Menurut National institute of Health USA, kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai dengan adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensia dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Lebih lanjut kesulitan belajar bisa saja disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak, yang apati menyebabkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. Menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh ditemukannya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya. Hal senada diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Sebagaimana yang diutarakan Ahmadi dalam Atieka, yang dikutip oleh Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin, bahwa “kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang di peroleh”. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik presepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. (Nuraeni & Syihabuddin, 2020)

Berdasarkan uraian ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gejala psikis yang dihadapi peserta didik yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dapat menghambat proses belajar sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai dengan baik. (Arni Mabruria, 2021)

1. Penyebab Kesulitan Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada berbagai macam, dapat disadari bahwa belajar amat ditentukan oleh bagaimana proses belajar dilakukan. (Musroh & Ahsani, 2020) Ahmadi dan Supriyono menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan sebagai berikut:

a. Faktor intern atau faktor dari dalam diri manusia, yang meliputi :

1). Faktor fisiologi

Faktor fisiologis, merupakan faktor kesulitan belajar yang berasal dari fisiknya seorang siswa, seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

2). Faktor psikologi

Faktor psikologi, kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tingkat intelegensi yang pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi

kesehatan mental yang kurang baik.

b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi :

1) Faktor-faktor non-sosial.

Faktor non-sosial, kesulitan belajar yang berasal dari luar diri manusia yang tidak berhubungan dengan sikap sosial, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

2) Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. (Amalia Rizki Pautina, 2018)

2. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar, menetapkan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, dan juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya baik secara kuratif (penyembuhan), maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang ada.

Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pentingnya dilakukan diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan beberapa hal, yakni :

Pertama, setiap siswa sudah semestinya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal.

Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa.

Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya.

Dan keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Hallahan dan Kaufman sebagaimana di kutip Mangunsong, menyatakan bahwa beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh siswa dengan kesulitan belajar, yang dikelompokkan dalam enam macam masalah, yaitu masalah prestasi akademis; masalah perseptual, perseptual-motor, dan kordinasi umum; gangguan atensi dan hiperaktivitas; masalah memori, dan metakognitif; masalah sosial-emosional; dan

masalah motivasional.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi:

- a. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar;
- b. Melokalisasikan kesulitan belajar;
- c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar;
- d. Memperkirakan alternatif bantuan;
- e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan
- f. Tindak lanjut.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.

- a. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- b. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu.
- c. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- d. Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar siswa. dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar siswa.

Tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri siswa ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu. Identifikasi kesulitan siswa melalui tes diagnostik berupaya memperoleh informasi tentang profil siswa dalam materi pokok, pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan siswa, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat.

Sedangkan teknik diagnostik nontes (seperti wawancara, angket, dan pengamatan) dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Informasi yang dapat diperoleh dari teknik nontes misalnya, untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa, kelemahan fisik, kelemahan emosional, keadaan keluarga, cara guru mengajar, dan sebagainya. (Ismail, 2016).

3. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar.

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagaimana yang dikemukakan Syah sebagai berikut:

- a. Menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam;

- Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (unskilled people). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan

perawatan khusus.

c. Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (remedial teaching), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut;

- Tujuan pengajaran remedial
- Materi pengajaran remedial
- Metode pengajaran remedial
- Alokasi waktu pengajaran remedial
- Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

d. Melaksanakan Program Perbaikan

Kapan dan di mana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat dilaksanakan? Pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses perbaikan tersebut.

Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif

kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak dengan kesulitan belajar. Selain yang di atas, masih banyak cara untuk mengatasi kesulitan belajar, salah satunya yang dikemukakan oleh Wood Cyang khusus membahas anak dengan kesulitan membaca atau disleksia (dyslexia), anak dengan kesulitan belajar menulis atau disgrafia (dysgraphia), dan anak dengan kesulitan belajar matematika atau diskalkulia (dyscalculia). (Ridwan Idris, 2009)

KESIMPULAN

Dari penjebran diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor intenal maupun eksternal siswa. Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting agar penanganan siswa tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rizki Pautina. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Arni Maburria. (2021). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2).
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukas*, 2(1).
- Musroh, S., & Ahsani, eva luthfi fakhru. (2020). analisis kesulitan belajar pendidikan agama islam (PAI). *Balajea: Juenal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Belaindika*, 1(1).
- Ridwan Idris. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2).